

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kurikulum Merdeka merupakan perbaikan atau penyempurnaan dari kurikulum 2013. Penerapan Kurikulum Merdeka sendiri yaitu, menitikberatkan dalam proses pembelajaran yang berkarakter, nyaman, aktif, mandiri, bermakna, dan tentu saja merdeka. Dalam kurikulum ini guru mempunyai hak dalam memilih perangkat pembelajaran yang telah disesuaikan dengan kebutuhan dan preferensi atau minat belajar dari siswanya. Ciri dari Kurikulum Merdeka sendiri ialah menciptakan Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran berbasis proses, yang mana hal itu dilakukan untuk mengembangkan keterampilan maupun karakter dari peserta didik, memfokuskan pada materi pokok (esensial) sehingga materi dasar seperti literasi dan numerasi mendapat kompetensi yang mendalam serta pembelajaran lebih fleksibel dengan pembelajaran terdeferensiasi sesuai konteks dan muatan lokal serta sesuai dengan kemampuan dari peserta didik (Dikdasmen, 2022)

Penerapan implementasi Kurikulum Merdeka, dapat memasukan muatan lokal yang ditetapkan dari pemerintah daerah sesuai dengan kearifan lokal maupun karakteristik daerahnya. Zulfikri (2022) menjelaskan bahwasanya kearifan lokal sejatinya memiliki kaitan dengan salah satu karakter yang termuat dalam profil pelajar Pancasila. Muatan tersebut yaitu, berkebinekaan global, yang mana generasi muda bisa mengunggulkan kearifan lokal daerahnya menjadi suatu keunggulan sehingga dapat menonjolkan keunggulan lokal tersebut di kanca nasional maupun internasional. Dengan menambahkan nilai-nilai kearifan lokal dapat memberi

pemahaman lebih dalam kepada peserta didik tentang budaya dan sejarah bangsanya.

Suatu proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar ialah pengertian dari pembelajaran. Pembelajaran ialah seperangkat bantuan yang diberikan oleh guru supaya terjadi proses transfer ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan pembentukan sikap serta kepercayaan kepada siswa (Djamaludin dan Wardana, 2019:13). Pada kegiatan pembelajaran, dibutuhkan bahan ajar guna mendukung proses belajar mengajar di dalam kelas. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran mengharuskan guru untuk mengembangkan kreativitas yang dimiliki dalam memilih serta mengembangkan capaian pembelajaran agar siswa dapat termotivasi untuk belajar. Hal tersebut dapat dilengkapi dengan penggunaan media pembelajaran serta bahan ajar yang sesuai. Contoh dari bahan ajar dapat berupa buku pelajaran, handout, modul, bahan ajar audio dan LKPD.

Berdasarkan hasil observasi sekolah yang dilakukan pada tanggal 9 Oktober tahun 2023 diperoleh data bahwasanya, yang pertama di sekolah SDIT Nurul Ilmi menerapkan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 13. Kurikulum Merdeka diterapkan di kelas I, II, IV dan V sedangkan kelas III dan VI masih menggunakan Kurikulum 13. Kedua, SDIT Nurul Ilmi mempunyai kelas Tahfidz dan Reguler pada jenjang kelas I, II, III, IV, 2 rombel kelas V reguler dan 1 rombel kelas VI. Kelas IV dan V merupakan kelas atas yang menerapkan Kurikulum Merdeka, namun dalam kelas IV terdapat 2 kelas yaitu kelas Tahfidz dan Reguler yang mana ke duanya memiliki jam pelajaran berbeda. Kelas Tahfidz jam pelajarannya lebih

sedikit dibandingkan kelas Reguler dikarenakan ada tambahan jam Tahfidz. Atas dasar tersebut peneliti menjadikan kelas IV Tahfidz sebagai subjek penelitian.

Ketiga, sekolah biasanya memfasilitasi peserta didik dengan media pembelajaran seperti papan matematika, diorama, tatasurya dan poster, juga terdapat perpustakaan yang berisikan bacaan untuk anak, LCD, dan fasilitas lainnya. Selanjutnya keempat, peneliti melakukan wawancara terhadap wali kelas IV Tahfidz yaitu Ibu Erdianti Intan Hardini S.Pd yang dilakukan pada tanggal 12 Februari tahun 2024, dari hasil wawancara diketahui bahwa Kelas IV Tahfidz terdiri dari 10 siswa 7 siswa laki-laki dan 3 siswa perempuan. Menurut ibu Erdianti dominasi gaya belajar kelas IV Tahfidz yaitu secara visual (dibuktikan dengan hasil angket gaya belajar siswa). Dari angket gaya belajar siswa, diperoleh 71,25% gaya belajar siswa secara visual, 55,00% gaya belajar siswa secara auditorial dan 58,75% gaya belajar siswa secara kinestetik. Kelima, dalam pelaksanaan pembelajarannya guru masih menggunakan model konvensional dengan menggunakan metode ceramah, yang menyebabkan proses KBM masih berpusat pada pendidik. Guru hanya fokus pada penjelasan materi dan pengulangan materi. Akibatnya, peserta didik hanya menjadi penerima yang pasif, peserta didik hanya menerima dan mendengarkan pengetahuan dari guru saja. Hal tersebut tidak sejalan dengan keterampilan yang harus dimiliki peserta didik pada abad 21 ini, yaitu keterampilan berpikir kritis, keterampilan kreatif, keterampilan berkolaborasi dan keterampilan berkomunikasi. Keenam, Ibu Erdianti menjelaskan bahwasanya beliau jarang menggunakan bahan ajar atau media lain, beliau hanya menggunakan buku yang disediakan sekolah saja kelas. Kelas IV Tahfidz tidak mengalami masalah membaca, siswa cenderung menyukai pembelajaran eksperimen, dan berkelompok.

Berikutnya ketujuh, dari hasil angket kebutuhan siswa yang disebar pada tanggal 15 Februari tahun 2024 diketahui bahwa; (10) 70% siswa merasa bosan jika guru hanya menggunakan buku dari selolah pada saat pembelajaran dikelas. 60% siswa suka jika belajar menggunakan dengan gambar dan banyak warna. Selanjutnya 60% siswa menyukai belajar sambil bereksperimen dan 80% siswa lebih suka belajar secara berkelompok. Kedelapan, dari rata-rata nilai sumatif akhir semester ganjil IV Tahfidz diketahui bahwa terdapat tiga mata pelajaran yang nilainya lebih rendah dibanding dengan mata pelajaran lain yaitu PJOK, Bahasa Inggris dan IPAS.

Atas permasalahan yang telah dijelaskan di atas, maka diperlukan adanya sebuah upaya untuk dijadikan solusi dari masalah yang timbul dalam pembelajaran tersebut. Salah satunya bisa dengan menciptakan pembelajaran yang melatih dan meningkatkan keterampilan abad 21 peserta didik, oleh karena itu diperlukan penerapan metode pembelajaran yang mampu membuat suasana belajar siswa menjadi aktif. Salah satu metode pembelajaran yang memenuhi kriteria tersebut adalah metode proses. Pembelajaran berbasis keterampilan proses merupakan pembelajaran yang mengembangkan berbagai keterampilan seperti: mengamati (observation), mengelompokkan (classification), menafsirkan (interpretation), meramalkan (prediction), mengajukan pertanyaan (question), berhipotesis (hypothesis), melakukan percobaan (experiment), mengkomunikasikan hasil percobaan (communication), sehingga peserta didik dapat memiliki pengalaman beraktivitas yang melibatkan keterampilan kognitif (minds on), keterampilan manual atau psikomotor (hands on) dan keterampilan sosial (hearts on). Metode ini dapat meningkatkan keterampilan abad 21 siswa, meliputi keterampilan berpikir

kritis, keterampilan kreatif, keterampilan berkolaborasi dan keterampilan berkomunikasi. Dengan mengerjakan proses, siswa dapat mengalami pembelajaran yang lebih mendalam dan berarti. Mereka tidak hanya mempelajari teori dari buku teks, tetapi mereka juga menerapkannya dalam konteks nyata melalui pengalaman langsung. Selain itu metode ini sejalan dengan karakteristik Kurikulum Merdeka yaitu, proses KBM berbasis proses untuk mencitakan keterampilan dan karakter peserta didik.

Selain masih menggunakan metode pembelajaran secara konvensional, penggunaan bahan ajar atau pun media masih belum optimal dan kurang bervariasi, guru hanya menggunakan buku yang disediakan oleh sekolah. Hal tersebut dapat menyebabkan siswa merasa bosan. Padahal dari data angket kebutuhan siswa, 60% siswa lebih suka jika belajar menggunakan dengan gambar dan banyak warna, 60% siswa menyukai belajar sambil bereksperimen dan 80% siswa lebih suka belajar secara berkelompok. Berdasarkan dari angket kebutuhan siswa tersebut maka diperlukan pengembangan suatu bahan ajar yang dapat mengatasi masalah tersebut, bahan ajar tersebut dapat berupa LKPD. Menurut Sukamto (dalam Zulfiati dan Elok Pawestri) LKPD juga memiliki beberapa keunggulan dalam proses pembelajaran t antara lain memberikan pengalaman yang nyata pada siswa, membantu dalam menciptakan variasi belajar di kelas, membangkitkan minat belajar siswa, serta meningkatkan potensi belajar mengajar.

Bahan ajar LKPD berbasis metode proses merupakan pengembangan dari bahan ajar LKPD berbasis PjBL yang dikembangkan oleh Sartika, D. (2022). Pada LKPD yang dikembangkan oleh Sartika, D. (2022) masih menggunakan kurikulum 13 dengan menggunakan materi pada tema 3 peduli terhadap makhluk hidup,

subtema 3 ayo cintai lingkungan. Pengembangan ini ditinjau dari aspek kevalidan yang diperoleh melalui validasi ahli media dan materi, kemenarikan yang ditinjau dari angket respon siswa dan guru sebagai pengguna media. Atas dasar tersebut peneliti mengembangkan LKPD berbasis metode proses yang diintegrasikan dengan kearifan lokal Jombang, yang mana peneliti memasukkan kearifan lokal Jombang berupa makanan khasnya yaitu tahu susu.

Kearifan lokal memiliki beberapa istilah, yang mana istilah-istilah tersebut di antaranya yaitu, kearifan tradisional (*indigenous knowledge*) atau kecerdasan lokal (*local genius*) atau pengetahuan lokal (*lokal knowledge*) atau kearifan asli pribumi (*original indigenous wisdom*) (Sinapoy, 2018: 518). Kearifan lokal sendiri berasal dari golongan atau sekelompok masyarakat yang didapatkan dengan cara pengalaman langsung dan belum tentu pengalaman tersebut dialami oleh golongan atau sekelompok masyarakat yang lainnya. Menurut (Suardiman dalam Wagiran, 2020:4) menjelaskan bahwasanya kearifan lokal identik dengan perilaku manusia berhubungan dengan 10 unsur, unsur-unsur tersebut ialah: (1) Tuhan, (2) tanda-tanda alam, (3) lingkungan hidup/pertanian, (4) membangun rumah, (5) pendidikan, (6) upacara perkawinan dan kelahiran, (7) makanan, (8) siklus kehidupan manusia dan watak, (9) kesehatan, (10) bencana alam. Dari pemaparan Suardiman pada unsur ke tujuh terdapat makanan, makanan merupakan bagian dari kearifan lokal, yang harus dilestarikan agar generasi sekarang tetap mengetahui kearifan lokal budayanya.

Materi pembelajaran yang dipakai dalam LKPD berbasis proses ini yaitu IPAS kelas IV Kegiatan Ekonomi (produksi, distribusi dan konsumsi). Bab 7 Bagaimana Mendapatkan Semua Keperluan Kita?, Topik C Kegiatan Jual Beli Sebagai Salah

satu Cara Pemenuhan Kebutuhan. IPAS dipilih karena berdasarkan rata-rata nilai sumatif akhir semester ganjil IPAS menjadi tiga mata pelajaran yang nilainya di bawah mata pelajaran lain bersama Bahasa Inggris dan PJOK. Selain itu IPAS dipilih karena berdasarkan analisis dari materi ketiga mata pelajaran tersebut, IPAS merupakan materi yang paling sesuai dengan urgensi penelitian ini yaitu, bertujuan sebagai gerakan melestarikan makanan khas daerah dan untuk mengenalkan kembali kepada siswa mengenai kearifan lokal Jombang, khususnya makanan khas daerah Kota Jombang. Gerakan tersebut dilakukan karena 70% siswa tidak pernah belajar mengenai kearifan lokal yang dimiliki daerahnya, khususnya makanan khasnya. Dengan memasukan nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulum merdeka, dapat memberikan siswa pemahaman yang mendalam tentang budaya dan sejarah bangsanya (Profil Pelajar Pancasila Berkebhinekaan Global). Selain itu diharapkan bahan ajar ini dapat memberikan pengalaman pembelajaran menyenangkan, serta dapat mengembangkan keterampilan abad 21 peserta didik, sehingga tercapainya tujuan pembelajaran.

Atas dasar pemikiran yang telah diuraikan di atas, peneliti mengangkat judul “Pengembangan LKPD Berbasis Metode Proses Terintegrasi Kearifan Lokal Jombang pada Pelajaran IPAS Kegiatan Ekonomi Kelas IV SDIT Nurul Ilmi”.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang dalam penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kevalidan bahan ajar LKPD berbasis metode proses pada pelajaran IPAS materi kegiatan ekonomi kelas IV di SDIT Nurul Ilmi?

2. Bagaimana keefektifan bahan ajar LKPD berbasis metode proses pada pelajaran IPAS materi kegiatan ekonomi kelas IV di SDIT Nurul Ilmi?
3. Bagaimana kemenarikan bahan ajar LKPD berbasis metode proses pada pelajaran IPAS materi kegiatan ekonomi kelas IV di SDIT Nurul Ilmi?

C. Tujuan Penelitian Pengembangan

Tujuan penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan bahan ajar LKPD berbasis metode proses mengenai materi pelajaran IPAS kelas IV yaitu, Kegiatan Ekonomi (produksi, distribusi dan konsumsi) yang mana nantinya materi tersebut di integrasikan kearifan lokal Jombang yaitu, makanan khas daerah yang ditinjau dari beberapa kevalidan, yaitu validasi ahli desain pembelajaran, validasi ahli materi dan validasi ahli bahan ajar
2. Mengembangkan bahan ajar LKPD berbasis metode proses ditinjau dari segi keefektifan, yaitu lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran dan hasil belajar klasikal siswa.
3. Mengembangkan bahan ajar LKPD berbasis metode proses ditinjau dari kemenarikan, respon siswa dan respon guru.

D. Spesifikasi Produk yang dikembangkan

Spesifikasi produk yang diharapkan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bahan ajar ini bernama LKPD berbasis metode proses

2. Bahan ajar LKPD ini selain berbasis metode proses juga diintegrasikan dengan kearifan lokal Jombang, berupa makanan khasnya yaitu tahu susu
3. Bahan ajar ini terdapat *cover*, judul, petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, informasi pendukung, tugas dan langkah kerja, dan juga penilaian
4. Bahan ajar ini menarik karena dilengkapi teks, gambar dan video yang didesain semenarik mungkin untuk siswa.

E. Batasan Penelitian Pengembangan

Keterbatasan penelitian dalam penelitian pengembangan ini terletak pada subjek penelitian, karena subjek penelitian hanya akan dilakukan pada siswa kelas IV Tahfidz dan Leguler di SDIT Nurul Ilmi Jombang. Selain itu hanya digunakan pada kelas IV dan hanya digunakan pada materi kegiatan ekonomi. Bahan ajar ini hanya menyajikan kearifan lokal Jombang. Hal tersebut dikarenakan bahan ajar ini bertujuan sebagai gerakan melestarikan makanan khas daerah dan untuk mengenalkan kembali kepada siswa mengenai kearifan lokal Jombang, khususnya makanan khas daerah Kota Jombang.

F. Pentingnya Penelitian Pengembangan

Berdasarkan urgensi tersebut maka penelitian pengembangan ini penting dilakukan sebagai gerakan melestarikan makanan khas daerah. Penjelasan lain mengenai pentingnya penelitian dan pengembangan adalah sebagai berikut:

1. Bagi siswa

Bahan ajar LKPD berbasis metode proses diharapkan mampu dimanfaatkan siswa untuk mengenal kearifan lokal Jombang mengenai makanan khas daerah Kota Jombang.

2. Bagi guru

Guru bisa menambah wawasan mengenai bahan ajar LKPD yang diintegrasikan dengan kearifan lokal. Bahan ajar ini diharapkan dapat membantu guru dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan namun juga efektif. Selain itu media ini mendukung gerakan pelestarian budaya setempat dengan melestarikan makanan khas Jombang.

3. Bagi sekolah

Bahan ajar LKPD berbasis metode proses diharapkan dapat salah satu solusi perbaikan pembelajaran saat proses KBM di sekolah.

4. Bagi pengembangan

Penelitian ini memberikan sebuah pengalaman bagi peneliti, karena dapat melatih diri sendiri dalam melaksanakan penelitian dan pengembangan. Selain itu dapat menambah wawasan peneliti dalam mengembangkan bahan ajar yang menampilkan kearifan lokal daerah, khususnya Kota Jombang.

G. Definisi Istilah

1. Penelitian pengembangan ADDIE

Penelitian ini menggunakan model ADDIE yang terdiri dari lima tahap , yaitu; Analisis (Analyze), Desain (Design), Pengembangan (Development), Pelaksanaan (Implementation) dan Evaluasi (Evaluation).

2. Bahan ajar LKPD berbasis metode proses

Pembelajaran berbasis proses merupakan pembelajaran yang mengembangkan berbagai keterampilan seperti: mengamati, mengelompokkan, menafsirkan, meramalkan, mengajukan pertanyaan, berhipotesis, melakukan percobaan, mengkomunikasikan hasil percobaan, sehingga peserta didik dapat memiliki pengalaman beraktivitas yang melibatkan keterampilan kognitif keterampilan manual atau psikomotor dan keterampilan sosial.

3. Kearifan lokal daerah Jombang

Salah satu kearifan lokal Jombang yang dapat dikenalkan kepada siswa sekolah dasar adalah makanan khas yaitu tahu susu